

**KAJIAN BENTUK, FUNGSI, MAKNA DAN WARNA MOTIF KAIN  
SONGKET TEBO, JAMBI**



**Oleh:**

**Fitriza Emilda**

**NIM: 14020045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KAJIAN BENTUK, FUNGSI, MAKNA DAN WARNA MOTIF KAIN  
SONGKET TEBO, JAMBI**

**Fitriza Emilda**

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Fitriza Emilda untuk persyaratan  
ujian skripsi dan telah disetujui oleh kedua pembimbing**

**Padang, November 2018**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing 1**



**Drs. Efrizal, M. Pd**  
**NIP. 19570601 198203 1 005**

**Pembimbing II**



**Dra. Lisa Widiarti, M. Pd**  
**NIP. 19640912 199702 2 001**

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk produk, ragam motif, fungsi, makna dan warna kain songket Tebo yang informasinya belum banyak diketahui masyarakat luas. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan ada 5 macam bentuk produk songket Tebo berupa Sarung, Selendang, Tanjak/Ikat Kepala, Dompot, dan Hiasan Dinding. Songket Tebo memiliki 6 motif yakni motif *Tapak Kudo*, *Bungo Tanjung*, *Bungo Mawar*, *Perahu Kajang Lako*, *Konde Minah* dan *Tanggo Rajo*. Fungsi kain songket Tebo berupa fungsi pakai dan fungsi hias. Kain songket Tebo biasanya dipakai pada acara resmi/adat. Makna motif songket Tebo di ambil dari sejarah dan budaya daerah Tebo. Songket Tebo memiliki beragam warna seperti warna Merah, Merah Muda, Biru, Biru Muda, Ungu, Abu-abu, Hitam dan Putih.

Kata Kunci: Songket Tebo, Jambi.

## Abstract

This study aims to describe the shape of the product, the variety of motives, functions, meanings and colors of Tebo songket whose information is not widely known to the wider community. The method used to collect data is the method of observation, documentation and interviews. The results of the study show that there are 5 types of songket Tebo products in the form of gloves, scarves, headbands, wallets and wall hangings. Tebo Songket has 6 motifs, namely *Tapak Kudo*, *Bungo Tanjung*, *Bungo Mawar*, *Kajang Lako*, *Konde Minah* and *Tanggo Rajo* motifs. The function of Tebo songket is in the form of function and ornamental function. Songket Tebo cloth is usually used on official / custom events. The meaning of Tebo songket motif is taken from the history and culture of the Tebo region. Tebo Songket has various colors such as Red, Pink, Blue, Light Blue, Purple, Gray, Black and White.

Keywords: Songket Tebo, Jambi.

# KAJIAN BENTUK, FUNGSI, MAKNA DAN WARNA MOTIF SONGKET TEBO, JAMBI

Fitriza Emilda<sup>1</sup>, Efrizal<sup>2</sup>, Lisa Widiarti<sup>3</sup>  
Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [fitrizaemilda@gmail.com](mailto:fitrizaemilda@gmail.com)

## Abstract

This study aims to describe the shape of the product, the variety of motives, functions, meanings and colors of Tebo songket whose information is not widely known to the wider community. The method used to collect data is the method of observation, documentation and interviews. The results of the study show that there are 5 types of songket Tebo products in the form of gloves, scarves, headbands, wallets and wall hangings. Tebo Songket has 6 motifs, namely *Tapak Kudo*, *Bungo Tanjung*, *Bungo Mawar*, *Kajang Lako*, *Konde Minah* and *Tanggo Rajo* motifs. The function of Tebo songket is in the form of function and ornamental function. Songket Tebo cloth is usually used on official / custom events. The meaning of Tebo songket motif is taken from the history and culture of the Tebo region. Tebo Songket has various colors such as Red, Pink, Blue, Light Blue, Purple, Gray, Black and White.

Keywords: Songket Tebo, Jambi.

## A. Pendahuluan

Kebudayaan dalam kehidupan manusia merupakan pedoman dalam tata kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Taylor (dalam Sofiah 2011:1) yakni: “keseluruhan sifat kompleks yang mengandung adat-istiadat, kepercayaan, moral, pengetahuan, hukum, kesenian dan kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Diantara unsur tersebut, ada unsur kesenian. Salah satu kebudayaan masyarakat Indonesia berupa kesenian, contohnya adalah kain tenun tradisional atau kain adat yang bagi orang melayu biasa disebut dengan kain songket. Kain

tenun songket memiliki keunikan tersendiri yang berbeda-beda disetiap daerah dan mencerminkan kebudayaan dari daerah tersebut. Kain songket mempunyai ragam motif dalam budaya visual yang didalamnya terkandung simbol yang memiliki makna tersendiri.

Keanekaragaman tersebut terdapat di Provinsi Jambi. Songket bagi masyarakat Jambi digunakan pada acara resmi atau upacara adat. Songket Jambi dahulunya adalah kain mewah para bangsawan yang menunjukkan kemuliaan derajat dan martabat pemakainya, namun kini songket dapat juga dikenakan masyarakat umum karena adanya inovasi bahan yang tidak harus terbuat dari benang emas asli tetapi diganti menjadi benang sintetis. Hingga saat ini, songket di daerah Jambi dapat ditemui daerah penghasil songket seperti daerah Merangin, Kecamatan Tabir, Muaro Jambi, Kelurahan Tanjung Gedang, Muara Bungo dan Kabupaten Tebo.

Kabupaten Tebo merupakan salah satu daerah penghasil songket di Provinsi Jambi. Songket Tebo termasuk ke dalam kelompok usaha industri kecil dan menengah (UKM) Kabupaten Tebo di bawah binaan pemerintah daerah/Kabupaten. Namun songket Tebo pada kenyataannya belum begitu dikenali oleh masyarakat Tebo bahkan generasi mudanya. Apa bentuk dan ragam motifnya, fungsinya, makna motifnya dan warna apa saja yang terdapat pada kain songket Tebo.

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan ragam motif, fungsi, makna dan warna songket Tebo. Bentuk motif songket Tebo terdiri dari bentuk geometris dan bentuk organis (tidak teratur). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nugraha dalam Yanto (2015: 16) bahwa “bentuk merupakan suatu yang dilihat oleh mata, baik titik,

garis, bidang maupun benda yang dapat dirasakan bentuknya. Bentuk dibedakan menjadi dua yaitu bentuk *geometris* (sifat bentuknya teratur) dan bentuk *organis* (tidak teratur)".

Selain bentuk, fungsi dalam kain songket memegang peranan penting dimana bentuk desain ditentukan oleh fungsinya. Erwin dan Syafrizal dalam Youlandri (2011: 23) menjelaskan bahwa "fungsi benda berhubungan dengan tujuan benda itu diciptakan (fungsi pakai, fungsi hias, sosial, budaya, dan spiritual)". Selanjutnya Soejarmadi dalam Yanto (2015: 19) menyatakan bahwa "yang dinamakan fungsional memiliki arti dan makna". Begitu juga dengan kain songket Tebo yang memiliki makna yang terkandung dalam setiap motifnya. Makna menurut KBBI (2005:703) bahwa "bermakna berarti mempunyai (mengandung) arti penting yang dalam". Nasbary Couto & Minarsih (2009:213) menjelaskan bahwa "makna konotasi (luas) bermula dari makna sosial budaya atau makna dasar (makna yang bukan dimaksud oleh seniman) dan pengamat itu sendiri. Sedangkan Ricouer (dalam Yanto, 2011: 27) mengungkapkan bahwa "setiap objek dan teks memiliki simbol yang penuh dengan makna". Selain makna, kain songket Tebo memiliki beragam warna. Warna dapat membedakan dari bentuk satu dengan bentuk lainnya, seperti yang dikatakan oleh Wucius Wong (dalam Sulasmi, 1999:4) menyebutkan "bahwa warna dapat membedakan apa-apa yang ada di sekelilingnya". Warna terjadi karena sentuhan sinar atau cahaya dari sekeliling terhadap retina mata. Onong (1998: 65) bahwa "warna adalah unsur yang melengkapi penampilan suatu benda".

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, dan bukan angka-angka. Menurut Sumadi Suryabrata (2000:18) bahwa “metode penelitian deskriptif memiliki tujuan agar data penelitian bersifat sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Selanjutnya menurut Mardalis (2002:26) bahwa: “Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menganalisis data dan tidak menggunakan angka-angka dengan mendekati makna dan ketajaman analisis”.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Untuk dapat mengumpulkan data atau informasi tentang songket Tebo dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kehadiran peneliti didukung oleh alat-alat bantu yang untuk menunjang informasi data penelitian, seperti HP, daftar pertanyaan, daftar panduan wawancara dan buku catatan. Tempat penelitian berada di gedung Dekranasda Jln. Lintas Bungo-Jambi, Kecamatan Tebo Tengah, Kabupaten Tebo. Namun untuk melengkapi data penelitian juga dilakukan di tempat pengrajin songket di Desa Rantau Langkap, Kecamatan Tebo Ulu serta di gedung PERINDAG jln. Pal 12 Kecamatan Tebo Tengah, Kabupaten Tebo.

Analisis data penelitian terdiri dari pengumpulan data, display data, reduksi data dan verifikasi data. Hal ini seperti yang di ungkapkan Moleong (dalam Wulandari, 2012:32-33) bahwa “Pengumpulan data, display data, reduksi data dan verifikasi data atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang berlangsung secara

linear, tetapi bersifat stimulant atau siklus yang interaktif". Untuk melakukan analisis data harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.
2. Melakukan display data atau penyajian data, yaitu data yang di dapat tidak dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau stimulan, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti.
3. Mengambil kesimpulan, penarikan kesimpulan sementara masih dapat di uji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Bentuk Kain Songket Tebo**

Dalam seni rupa, kata bentuk diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan tampak nyata. Bentuk songket Tebo mengacu kepada bentuk produk dan bentuk motif. Bentuk motif songket Tebo terdiri dari bentuk geometris dan bentuk organis (tidak teratur). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nugraha dalam Yanto (2011: 16) bahwa "Bentuk adalah apa yang dilihat oleh mata, baik titik, garis, bidang maupun benda yang dapat dilihat warnanya dan dapat dirasakan teksturnya. Bentuk dibedakan menjadi dua yaitu bentuk geometris



(sifat bentuknya teratur) dan bentuk organis (sifat bentuknya lebih bervariasi dan tidak teratur)”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Van Der Hoop dalam Sofiah (2011:20) yang mengelompokan motif seni hias Indonesia dalam empat jenis yaitu:

a) Bentuk Geometris

Ragam hias geometris adalah jenis ragam hias yang banyak digunakan sampai sekarang tanpa banyak mengalami perubahan. Ragam hias ini diciptakan dari pola-pola yang terukur berupa garis lengkung atau garis lurus.

b) Bentuk flora

Ragam hias flora adalah jenis ragam hias yang mengadopsi bentuk dari tumbuh-tumbuhan. Bentuk-bentuk yang disediakan oleh alam diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk baru

c) Bentuk Fauna

Pola hias fauna banyak sekali ditemukan dalam ragam hias tradisional Indonesia. Jenis binatang yang termasuk pola hias tradisional adalah burung, reptile, kijang, harimau, kuda, gajah, katak, ikan, babi, dan kerbau.

d) Pola Hias Bintang

Pola hias bintang, bulan dan matahari, banyak ditemukan pada lukisan gua sampai pada masa logam dianggap sebagai asal nenek moyang sebagai sumber kehidupan. Secara umum ragam hias berfungsi sebagai hiasan, namun tidak demikian halnya dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kita tentang ragam hias.

Beberapa bentuk motif geometris diantaranya motif *Tapak Kudo*, motif *PerahuKajang Lako*, motif *Teretes* dan motif Ombak-ombak. Sedangkan untuk motif organis seperti motif *Bungo Tanjung*, Motif *Bungo Mawar* dan Motif *Konde Minah*. Selain bentuk motif, ada 5 bentuk produk songket Tebo yakni Sarung, Selendang, Tanjak/Ikat Kepala, Dompot, dan Hiasan Dinding.

## 2. Fungsi Kain Songket

Kain songket berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dingin juga dapat berfungsi sebagai benda hias dan benda pakai.

Benda hias, contohnya ; Hiasan Dinding. Sedangkan benda pakai dapat berupa; Kain Sarung, Selendang, Dompot, Ikat Kepala dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Erwin dan Syafrizal (2008:7) “bahwa fungsi benda berhubungan dengan tujuan benda tersebut diciptakan (fungsi pakai, fungsi hias, budaya dan spiritual)”.

Songket selain berfungsi sebagai benda hias dan benda pakai juga mempunyai lambang yang mempunyai nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan Soemarjadi dalam Mulyeti (2011: 15) menyatakan “bahwa yang dinamakan fungsional memiliki arti dan makna”.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah kain songket selain berfungsi sebagai kain adat yang mempunyai nilai/makna yang terkandung didalamnya, juga dapat berfungsi sebagai benda hias dan benda pakai. Kain songket adalah kain yang biasanya dipakai pada saat acara resmi dan acara adat

### **3. Makna Kain Songket Tebo**

Manusia sebagai makhluk simbolik atau *Homo symbolicum*. Dalam KBBI (2005:703) dijelaskan bahwa “bermakna berarti mempunyai (mengandung) arti penting yang dalam”. Lambang dan simbol sering digunakan manusia sehingga merepresentasikan makna bagi orang lain. Makna tersebut tidak terkecuali juga dapat ditemukan dalam beberapa motif kain songket. Ragam motif mengandung makna dan falsafah yang mengacu kepada sifat asal dari setiap sumber, dipadukan dengan nilai kepercayaan dan budaya, dan diatur dengan nilai luhur agama islam. Adat mengatur pemakaian dan penempatannya.

Dalam konotasi makna, makna terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya; makna denotatif dan makna konotatif. Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Keraf dalam Efrizal (2011: 42) bahwa:

“Makna terbagi dalam dua bagian yaitu: makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif disebut juga makna proposional karena bertalian dengan informasi-informasi yang bersifat faktual. Makna konotatif yaitu, disebut juga makna konotasial atau makna evaluatif, memilih konotasi adalah masalah yang jauh lebih berat dari memilih makna denotatif. Makna konotatif disebut juga makna kiasan”.

Dalam konteks ini, makna motif songket Tebo terdiri dari makna denotatif dan makna konotatif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penjelasan tentang makna songket Tebo berikut:

- a. Motif Tapak kudo, motif yang diambil dari bentuk ladam atau sepatu kuda. Motif ini bermakna tentang sejarah perhiasan yang dipakai putri Jambi zaman dahulu, yang menandakan bahwa wanita itu telah terikat atau sudah menikah. Dalam membina rumah tangga, apapun yang telah dilakukan tidak boleh menyimpang dari aturan dan ajaran agama Islam supaya keturunannya menjadi pribadi yang baik karena selalu berpegang teguh terhadap Islam dan pergaulan baik di masyarakat.
- b. Motif *Bungo Tanjung* memiliki makna adat Tebo yang menggunakan bunga tanjung untuk *betangas* (keramas) pengantin sebelum hari perkawinan dan melambangkan keramah-tamahan serta dipakai untuk menyambut tamu, khususnya dipakai tuan rumah sebagai ungkapan dari selamat datang.

- c. *Bungo Mawar*, motif ini memiliki makna yang sama dengan Bungo Tanjung yaitu untuk *betangas* (keramas) pengantin sebelum hari perkawinan.
- d. Motif Perahu *Kajang Lako*, motif ini diambil dari sejarah transportasi air yang digunakan Raja Jambi dan Sultan Thaha Syaifudin serta rombongan menyusuri sungai Batanghari untuk *berleko-leko*(bersantai) atau sekedar melakukan perjalanan inspeksi ke daerah-daerah bawahan. Kata *lako* berasal dari kata *lela* dalam bahasa melayu yang kemudian mengalami perubahan bunyi menjadi *Lako* yang berarti elok, gagah, dan kuat. Sedangkan Kajang berarti atap. Perahu *Kajang Lako* juga merupakan saksi bisu menyebarnya ajaran islam di Kabupaten Tebo karena jalur perdagangan saat itu menggunakan transportasi air sehingga perahu kajang lako pada dahulu kala digunakan para wali untuk menyebarkan agama islam. Maka dari itulah, setiap acara musabaqoh tilawatil qur'an (MTQ) di provinsi Jambi termasuk Tebo menggunakan perahu Kajang Lako sebagai ikon dari acara tersebut.
- e. Motif *Tanggo Rajo*
- Widodo (36 thn) menjelaskan “Motif *Tanggo Rajo* diambil dari bentuk atap gerbang Tanggo Rajo, Tanggo Rajo merupakan tempat wisata yang ada di pinggir Batanghari Kabupaten Tebo”.Selanjutnya Widodo (36 thn) menjelaskan bahwa dahulunya tanggo rajo merupakan tempat persinggahan raja Jambi melalui transportasi air serta tempat pusat perdagangan Kabupaten Tebo.
- f. Motif Pucuk Rebung

Motif Pucuk Rebung memiliki makna untuk mengingatkan bahwa seseorang harus maju dalam hidup seperti tunas bambu yang akan terus tumbuh. Selain itu motif Pucuk Rebung melambangkan harapan baik sebab bambu adalah pohon tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang. Penggunaan motif ini dimaksudkan agar si pemakai selalu mempunyai keberuntungan dan harapan baik dalam setiap langkah hidup.

g. Motif Umpak Ujung

Penggunaan motif umpak ujung menandakan bahwa seseorang harus bijaksana menghadapi ujian yang lebih besar.

h. Motif Taretes

Merupakan motif yang berbentuk segitiga atau menggambarkan garis-garis yang mirip dengan bentuk mata tombak. Motif ini merupakan simbol pertahanan kerajaan agar masyarakat berpikiran positif dan harmonis.

i. Motif Tawur

Motif Tawur berbentuk titik atau bintik-bintik emas yang bertaburan. Motif ini bermakna siapa yang menabur kebaikan maka akan menuai kebaikan pula.

#### **4. Warna Kain Songket**

Kain songket tentu saja mempunyai warna yang berbeda, selain agar menarik bila dikenakan juga dapat membedakan bentuk satu dengan bentuk lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wucius wong dalam (Sulasmi, 1989: 4) menyebutkan “bahwa warna dapat membedakan apa-apa yang ada di

sekelilingnya”. Pengertian warna juga di ungkapkan oleh Onong Nugraha, dkk (1982:13) bahwa:

“Warna merupakan suatu cahaya yang terurai melalui prisma. Warna dasar terdiri dari pigme biru, kuning dan merah. Kemudian hasil persilangannya; warna ungu, jingga dan hijau. apabila disilangkan lebih lanjut akan mendapatkan warna yang bermacam-macam. Dalam lingkaran warna, warna yang berseberangan disebut warna kontras, seperti merah terhadap biru. Sedangkan warna yang berdekatan disebut warna persamaan (*analogus*), seperti deretan warna dari kuning ke oranye atau biru ke ungu”.

Dari beberapa warna yang disebutkan di atas, songket Tebo memiliki warna dasar dan warna campuran. Warna songket Tebo yakni terdiri dari warna merah, merah Maroon, hijau, biru tua, biru muda, hitam, ungu putih, abu-abu, merah muda, biru muda dan biru pekat/navi.

Setiap masing-masing warna tentu akan di padukan dengan warna benang emas. Warna emas inilah yang akan membentuk sebuah motif pada kain. Warna emas yang sering digunakan untuk membuat tenun songket bervariasi, terdiri dari warna emas merah atau tembaga dan emas kuning. Warna yang menjadi ciri khas tenun songket Tebo adalah warna merah, emas dan limar. Warna Limar yakni benang sutera yang berwarna-warni atau berlimar-limar. Dikatakan limar karena benang sutera yang dibuat beraneka warna yaitu merah, hijau, biru, ungu, hitam, kuning, dan lain-lain.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

##### **1. Kesimpulan**

- a. Bentuk produk songket Tebo yaitu kain Sarung, Selendang, Tanjak/Ikat Kepala, Dompot dan Hiasan Dinding. Sedangkan untuk bentuk motif

songket Tebo diantaranya motif *Bungo Tanjung*, *Bungo Mawar*, *Tapak Kudo*, *Perahu Kajang Lako*, *Konde Minah* dan *Tanggo Rajo*.

- b. Fungsi songket Tebo sebagai benda hias dan benda pakai. Benda hias, contohnya: Hiasan Dinding. Sedangkan benda pakai berupa kain Sarung, Selendang, Dompot dan Tanjak/Ikat Kepala. Kain songket selain berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dingin juga mempunyai lambang yang mempunyai nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakatnya. Fungsi kain songket Tebo yaitu sebagai kain adat, dapat juga berfungsi sebagai baju pengantin, dan biasanya dipakai pada saat acara adat atau acara resmi. Sebagian orang pada zaman dahulu juga menggunakan songket sebagai *pusako* atau barang peninggalan yang harus dijaga anak keturunannya.
- c. Makna motif songket Tebo diambil dari sejarah dan tradisi masyarakat Tebo.
- d. Warna songket Tebo bervariasi yakni warna Merah, Merah Muda, Biru, Ungu, Biru Tua, *Orange*, Abu-abu, Putih dan Hitam.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan, khususnya Jurusan Seni Rupa guna menambah ilmu pengetahuan.

- b. Motif songket Tebo perlu diperkenalkan kepada masyarakat oleh Instansi terkait mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat akan bentuk, fungsi, makna, dan warna motif songket Tebo.
- c. Kepada pihak pemerintah, pemilik songket Tebo dan masyarakat luas untuk lebih mempublikasikan songket Tebo sebagai aset daerah, agar generasi muda lebih mengetahui kebudayaan daerah.
- d. Peneliti selanjutnya, meneliti kegiatan menenun agar bisa didokumentasikan dan dilestarikan supaya dijadikan aset berharga untuk masa depan.
- e. Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat mengunggah pembaca untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai kain songket Tebo.



## DAFTAR RUJUKAN

- Badudu & Zain.2001.Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka SinarHarapan.
- Bart Bernhard. 2006. *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Padang: Studio Songket Erika Rianti.
- Couto, Nasbahry & Minarsih.2009. *Seni Rupa; Teori dan Aplikasi*. Padang:UNP Press.
- Efrizal.2014. *Dasar-dasar Filsafat*. Padang: UNP Press
- Febri Yanto. 2011. *Studi Tentang Teknik, Bentuk, Warna, dan Motif Produk Kerajinan Lakuer Palembang Sumatera Selatan. (Skripsi)*. Padang: Program Strata 1 UNP Padang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.(2005). *Edisi Ketiga*.Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PTGamedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT TIARA WACANA YOGYA.
- Moleong, Lexy j. 2005.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rodakarya.
- Sobur & Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sofiah. 2011. *Motif-motif Batik*. Bandung: Nusantara Cabang.

Wahyuni Tri Endang. 2015. Makna Simbolis Tenun Songket Aesan Gede Dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan. (*Skripsi*). Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Youlandri. 2011. Studi Tentang Bentuk, Makna, Motif, Serta Fungsi Produk Tenun Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. (*Skripsi*). Padang: Program Strata 1 UNP Padang.